

1. Kondisi dari Segi Fisik

Dalam situasi masyarakat desa yang masih mengalami krisis pendidikan agama, maka KH. Qusyairi Abdullah berinisiatif mendirikan pondok. Usaha pertama yang dilakukan oleh KH. Qusyairi Abdullah dalam mendirikan pondok pesantren adalah mengadakan pembersihan atas sebidang tanah yang diwariskan kepada kiai Qusyairi dari ayahnya yang bernama KH. Abdul Qohir. Tanah ini adalah tanah turun temurun keluarga.

Pada penjelasan diatas, bahwa pada awal pendirian Pondok Pesantren Hidayatul Ummah, lokasi pesantren hanya berupa sebuah *langgar* kecil berukuran sekitar 6x10 M, langgar *musholah* terletak disebelah kiri rumah kiai. Di *langgar musholah* ini para pemuda Desa Pringgooyo dan masyarakat sekitarnya belajar agama kepada KH. Qusyairi Abdullah.

2. Kondisi dari segi pendidikan

Pada masa permulaan (pertumbuhan) Pondok Pesantren Hidayatul Ummah Pringgoboyo sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem pendidikan nonformal, yakni sistem *sorogan* dan sistem *wetonan*. Para santri membentuk suatu lingkaran mengelilingi kiai yang memberikan keterangan-keterangan dari kitab yang telah dibaca, atau satu persatu murid maju menghadap kiai untuk belajar membaca kitab dengan diberi makna. Hal demikian pada umumnya pelajaran di pondok pesantren berlangsung dengan duduk bersila diatas tikar tanpa tulis, bangku dan kursi. Pembagian kelas belum dikenal, maka pengajarannya juga tidak ditentukan.

Karena sarana pendidikan Islam dipandang perlu cukup memadai apabila ditempatkan hanya di *musholah*, maka sebagai upaya peningkatan proses belajar mengajar, kiai mengusahakan berdirinya suatu madrasah, kemudian pendirian madrasah tersebut belum mendapat pengakuan dari pemerintah. Madrasah ini mewajibkan kepada siswanya untuk belajar ilmu pengetahuan agama.

Simpati masyarakat terhadap pendidikan semakin meningkat, sehingga pada tahun-tahun berikutnya yang tercatat sebagai murid madrasah tidak hanya para santri dan murid dari Desa Pringgoboyo sendiri akan tetapi banyaknya penambahan murid dari madrasah desa sekitar Pringgoboyo yang belum mempunyai jenjang kelas hingga kelas enam.

Setelah adanya *musholah* dibuat berkumpulnya para santri untuk mengaji, di dirikan asrama baru putra. Bangunan tetap dijaga seperti sediakala. Perkembangan pesantren bisa dilihat dari sektor sarana pendidikan, perkembangan jumlah santri atau siswa. Perkembangan fisik tersebut meliputi: *musholah*, asrama putra, asrama putri dan ruang-ruang yang dipakai mengaji serta beberapa kelas untuk sekolah.

2. Perkembangan dari Segi Pendidikan

Pada periode perkembangan ini, sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Ummah mulai berkembang dan semuanya terorganisis tidak seperti periode permulaan, disamping diperlakukan sistem *sorogan* dan *wetonan* juga diterapkan sistem klassikal, yaitu suatu sistem yang

menimbulkan eksistensinya yang baik. dan pemunculan sosok pesantren akan mempengaruhi terhadap pasang surutnya minat santri yang berniat belajar.

Seorang santri yang ingin belajar di pondok pesantren biasanya memandang elitisme pesantren, kualitas kiai termasuk kharismanya, juga pembinaan kelembagaan kepesantrenan yang diberikan. Oleh karena itu kredibilitas inilah yang mesti selalu diperhatikan oleh seorang kiai dan para pengasuh lainnya untuk menumbuhkan dan mempertahankan eksistensi sebuah pesantren.

Dalam usaha pembinaan dan kesejahteraan, pondok pesantren mulai beralih kepemimpinan setelah pendiri meninggal dunia, yaitu masa kepemimpinan putranya yang bernama KH. Masrur Qusyairi. Dalam konteks pondok pesantren Hidayatul Ummah KH. Masrur Qusyairi berupaya untuk mempertahankan dan membangun suatu lembaga kepesantrenan yang berorientasi untuk mewujudkan manusia muslim yang berkepribadian tangguh serta bertanggung jawab secara utuh, penciptaan kondisi pengkaderan yang mempunyai integritas penuh dengan selalu meningkatkan kesejahteraan pondok pesantren baik kualitas material, maupun yang menyangkut dengan pengembangan santri serta pembangunan kualitas manusia seutuhnya.

Kehadiran pondok pesantren dalam partisipasinya mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peranan pondok pesantren dalam meningkatkan pendidikannya yang mampu berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Jadi hal-hal yang diajarkan dalam pondok pesantren harus relevan dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat, bahkan secara berencana pondok pesantren harus mampu

menyiapkan diri agar para santri lulusannya nanti menjadi kader pembangunan bagi masyarakat.

Oleh karena itu pembinaan dan kesejahteraan pondok pesantren senantiasa diarahkan kepada tujuan yang telah diterapkan dengan memberikan perhatian khusus mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa dalam pembinaan umat diperlukan tenaga ahli dalam berbagai bidang. Dengan demikian interdifikasi pendidikan kejuruan lingkungan dan pengembangan masyarakat sangat diperlukan untuk menopang.
2. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren diharapkan mampu memberikan bekal untuk hidup layak bagi alumni yang hidup dalam abad kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu hidup dalam kepesatan bertambahnya penduduk.
3. Dalam kesepakatannya alumni pondok pesantren tidak seluruhnya ingin menjadi kiai atau ulama. Disamping itu banyak yang drop out dan alumni dari pondok pesantren yang bekerja diluar agama tanpa memiliki persiapan untuk suatu *interpreneurship* (keahlian) tertentu. Ditambah lagi dengan adanya kesukaran-kesukaran bagi *mubaligh* yang menyampaikan agama tanpa alat pendekatan melalui teknik media modern serta tidak adanya keahlian yang menopang dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan peran umat Islam dalam mengarahkan sejarah zaman yang semakin lama semakin membutuhkan perhatian secara serius. Oleh karena itu, lembaga keagamaan seperti pondok pesantren diharapkan pula untuk merekonstruksi sistem pembinaan dan penyelenggaraan kepesantrenan, supaya

- 2) Dalam rangka mendudukkan posisi kelembagaan secara valis dan kualifait terhadap adanya fenomena-fenomena yang berkembang baik secara internal maupun eksternal.
- b. Upaya pembinaan kelembagaan dan pembinaan personel
- 1) Pembinaan kelembagaan
 - a) Meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana serta fasilitas lembaga kepesantrenan.
 - b) Menyelenggarakan distribusi pembangunan yayasan secara periodik dan terencana.
 - c) Memberikan kelengkapan terhadap sarana penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran baik formal maupun non formal.
 - 2) Pembinaan personil
 - a) Menciptakan kader-kader yang menjadi input pembangunan secara manusiawi.
 - b) Membentuk integritas personil yang berkepribadian dan mempunyai tanggung jawab yang utuh.
 - c) Pembinaan kesejahteraan para guru dan pengasuh pondok pesantren.
- c. Upaya peningkatan pembangunan yayasan kelembagaan
- 1) Pencarian atau penggalian dana melalui upaya-upaya produktif penyelenggaraan pendidikan dan kelembagaan.
 - 2) Peningkatan fasilitas secara baik dan mapan terhadap upaya penyelenggaraan pendidikan dan kelembagaan.

